

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan letak geografis dari Indonesia, Indonesia merupakan negara yang terletak di bagian Asia Tenggara yang dikenal dengan negara heterogen yang memiliki masyarakat yang sangat beragam dalam berbagai aspeknya, seperti adanya keberagaman agama, suku bangsa, adat istiadat dan budaya. Keanekaragaman tersebut tersebar dari barat sampai timur Indonesia.

Keberagaman suku bangsa itupun hadir pula diibukota negara Indonesia sendiri yaitu DKI Jakarta yang memiliki suku asli daerah bernama suku Betawi. Jika kita menilik sejak awal mula pembangunan dan perkembangan dari kota Batavia sendiri, maka dapat diketahui bahwasannya pembentukan dari suku Betawi terbilang cukup muda yaitu sekitar awal abad ke-19.¹ Akan tetapi pembentukan dari komunitas etnis Betawi itu sendiri sudah dimulai jauh sebelum pembentukan suku Betawi, yang dimana dimulai dari kota pelabuhan yang disebut Sunda Kelapa masih dalam kekuasaan yang dipegang oleh kerjaan Sunda Pajajaran yang bercorak Hindu dan kemudian digantikan dengan kekuasaan Banten Islam.² Namun, yang perlu diketahui pula bahwasannya jauh sebelum kedatangan orang Cina dan Arab beserta suku bangsa yang lainnya, Pelabuhan atau yang dikenal sebagai Bandar Sunda Kalapa sudah memiliki penduduk asli. Maka dari itu, adalah suatu hal yang keliru bila dikatakan bahwasannya suku Betawi bukan merupakan suku asli dari wilayah DKI Jakarta. Suku Betawi diakui resmi sebagai suku bangsa ketika sensus penduduk yang terjadi pada tahun 1930.

Kata Betawi sendiri berasal dari nama tanaman yang bernama *guling betawi cassia glauca*, yang masih masuk kedalam famili dari *papillonaceae*.

¹ Abdul Aziz, Islam dan Masyarakat, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 2

² Ahmad Fadli HS, M.Si, Buku Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20, (Jakarta, Manhalun Nasyi-In Press Jakarta 2011), hlm. 53

Kayu tanaman tersebut mudah untuk diasah dan kuat, sehingga tanaman *guling betawi cassia glauca* seringkali digunakan untuk membuat pisau dan gagang keris. Tanaman *guling betawi cassia glauca* ini tumbuh dan banyak sekali ditemukan di daerah Sunda Kelapa atau Batavia. Selain itu, tanaman *betawi* ini tumbuh di daerah Kalimantan dan dinamakan dengan *bekawi*. Kata “Betawi” ini pun ditemukan dalam salah satu babad, yaitu Babad Tanah, lalu dikemudian hari kata “Betawi” ditemukan pada sebuah berkas dokumen yang ditulis di dalam surat wasiat Nyai Inqua yang merupakan janda dari Souw Ben Kong. Pada tahun 1644, Nyai Inqua mengatakan bahwasannya ia pernah mempekerjakan dua perempuan Betawi.³

Tidak pernah ada sebutan untuk masyarakat Betawi sampai akhirnya pada abad ke-19 sebutan masyarakat betawi mulai muncul. Namun, penyebutan Betawi yang merupakan plesetan dari kota Batavia sendiri sudah lama terjadi sebelum abad ke-19, hal ini terjadi karena adanya masalah pengalihan jenis huruf Indonesia ke huruf Arab yang dimana penulisan Batavia berubah menjadi *ba-ta-wau-ya* dan dibaca menjadi Betawi.⁴

Selain itu, kata “Betawi” sebenarnya sudah banyak digunakan oleh para ulama asal Batavia yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar di kota Makkah dan Madinah sejak abad ke-18, kata “Al-Batawi” di letakkan di belakang namanya sebagai tanda identitas, seperti halnya Syeikh Abdurrahman Al-Batawi yang menggunakan kata Al-Batawi sebagai bentuk identitas dirinya yang berasal dari Batavia. Namun, penamaan tersebut hanya menunjukkan asal dan bukan menunjukkan etnis atau suku⁵.

Banyak sekali perdebatan mengenai asal usul Betawi itu sendiri, dari asal mula kata Betawi, asal komunitas Betawi sampai penggunaan kata Betawi sebagai penanda identitas dari ulama terdahulu yang menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwasannya hubungan Islam

³ Ridwan Saidi, *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-Tempat Lama di Jakarta*, Perkumpulan Renaissance Indonesia, Jakarta, 2010, hlm. 60-61.

⁴ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: PT. Gunara Kata, 1997), hlm.16.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta, Kencana), 2005

dan Betawi sangatlah kuat dan sangat berpengaruh.

Pengaruh Islam terhadap etnis Betawi sangatlah kuat karena etnis Betawi sendiri memiliki kefanatikan yang besar terhadap ajaran agama Islam dan sebaliknya, yaitu etnis Betawi memiliki sifat yang anti Barat. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, pada pertengahan abad ke-19 perkembangan ajaran agama Islam yang sangatlah pesat karena ajaran agama Islam yang didalamnya terdapat segala aspek kepercayaan, nilai, dan prinsipnya telah menjadi pengaruh yang kuat bagi etnis Betawi itu sendiri, ditambah dengan kemunculan beberapa ulama dan juga habaib yang terkenal menjadikan etnis Betawi adalah etnis yang sangat memegang erat agama Islam.

Orang Betawi dikenal sebagai orang-orang yang memiliki ketaatan yang kuat terhadap agama Islam, selain itu para ulama yang berasal dari Betawi memiliki kegigihan dalam melakukan dakwah. Alwi Shihab menyatakan bahwasannya pada pemerintahan Thomas Stamford Raffles pada abad ke-19, Raffles kagum akan kegigihan ulama betawi dalam berdakwah dan pada salah satu pidatonya didepan anggota kesenian kristen, Raffles memerintahkan mereka belajar dari keberhasilan ulama betawi dalam berdakwah dan yang paling penting adalah belajar tentang cara melakukan pendekatan dalam pengajaran Al-Qur'an yang pada saat itu menjadi bacaan dan pembelajar bagi masyarakat yang ada di kampung Betawi. Hal ini di karenakan oleh kekhawatiran Inggris terhadap perkembangan Islam yang ada di Batavia yang bisa berdampak pada keberlangsungan penjajahan yang dilakukan Inggris kepada Indonesia.

Di dalam risalah yang dibuat oleh Rabithat Alawiyah, pemerintah Belanda membuat sebuah peraturan yang merugikan proses dakwah itu sendiri, karena peraturan tersebut mengatur segala bentuk dakwah serta membatasi ruang-ruang yang dakwah yang dilakukan oleh para ulama, selain itu pemerintah Belanda juga membatasi pergerakan pendidikan khususnya untuk lokal pribumi, hal tersebut terjadi pada tahun 1925. Dampak dan pengaruh dari keluarnya peraturan tersebut adalah semua orang tidak dapat serta merta memberikan pengajaran agama dan pendidikan. Peraturan yang dibuat pemerintah Belanda ini hanya

dianggap sebagai angin lalu saja oleh para ulama Betawi, hal itu dikarenakan pada tahun 1905 sejak didirikannya *Jamiat Kheir* yang berada di Tanah Abang, dan pada saat itulah banyak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermunculan.

Lalu, pada saat terjadinya revolusi yang dilakukan secara fisik oleh para penjajah, maka banyak dari ulama Betawi yang ikut serta untuk menjadi komando rakyat untuk dapat terus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah* atau berjuang di jalan Allah, para ulama tersebut antara lain, KH. Nur Ali Bekasi, Guru Mansyur, KH. Rahmatullah Sidik, KH. Hasbiallah, KH. Musrsyidi dan KH. Muhammad Arif Klender atau yang akrab dipanggil di Haji Darip.⁶

Dari beberapa ulama yang ikut serta dalam mempertahankan republik Indonesia, maka muncullah satu ulama yang sampai saat ini masih tetap diakui oleh masyarakat Betawi yang dikenal dengan seorang ulama besar betawi dan seorang pejuang kemerdekaan dari Betawi, ulama tersebut yaitu KH. Muhammad Arif atau yang sering dipanggil dengan nama Haji Darip, beliau adalah seorang ulama dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang tinggal di daerah Klender, Jakarta Timur. Beliau adalah seorang yang patut menjadi tauladan.

Haji Darip dilahirkan di daerah Klender pada tahun 1886, beliau adalah anak yang terakhir dan anak ketiga dari pasangan H. Kurdin dan Hj. Nyai Ma'i. Sebelum pergi ke Mekah, Haji Darip belajar agama kepada bapaknya yaitu H. Kurdin. Haji Darip tidak mempunyai pendidikan formal seperti membaca, dan menulis. Beliau belajar membaca dan menulis kepada temannya ketika beliau di penjara.⁷

Pada tahun 1914, KH. Muhammad Arif menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan menetap di sana untuk memperdalam ilmu agamanya selama

⁶ Jakarta Islamic Center, "Cerita Heroik Ulama-Ulama Betawi Melawan Penjajah" diakses di laman <https://islamic-center.or.id>

⁷ Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), hlm. 229.

kurang lebih dua setengah tahun dan kembali ke Indonesia pada tahun 1916. Sekembalinya dari Makkah, H. Muhammad Arif memulai perjuangannya dengan berdakwah di musholla kecil dan bekerjasama dalam hal dakwah dengan ulama lain KH Mursyidi dan KH Hasbiallyah, sekarang Masjid Al-Makmur cukup bagus di Klender. Selain dikenal sebagai da'i, beliau juga ahli ilmu bela diri, beliau merupakan sosok yang disegani di masyarakat. Wilayahnya meliputi Klender, Pulogadung, Jatinegara di Bekasi.

Klender adalah salah satu daerah yang berada di wilayah Jakarta Timur. Masyarakat di daerah Klender adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dimana agama Islam disini memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat mereka, termasuk etika dan interaksi sosial didalamnya. Meskipun daerah Klender merupakan daerah dengan mayoritas Islam, akan tetapi banyak masyarakat yang masih awan mengenai ajaran agama Islam itu sendiri.

Kondisi keagamaan pada masyarakat Klender sangat menjunjung ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang merupakan ajaran agama Islam yang bermazhab Imam Syafi'i. Selain itu, di daerah Klender sangat kental akan tradisi-tradisi keagamaan seperti halnya tahlil, maulid, barzanji, dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut menjadikan masyarakat Klender memiliki interaksi sosial yang dapat menambah kerukunan antar warga dan bertambahnya spritualisme dalam individu masyarakatnya.

Selain itu, banyaknya pengaruh-pengaruh yang di sebabkan oleh kolonialisme dan penjajahan yang terjadi pada saat itu, menyebabkan masyarakat Klender mengalami perubahan sosial yang mempengaruhi praktik keagamaan. Selain itu setelah periode penjajahan, agama sering digunakan sebagai landasan moral dalam politik. Meskipun hal tersebut juga terkadang di manipulasi untuk kepentingan politik dan adanya pengaruh-pengaruh tersebut juga menyebabkan kuatnya toleransi di dalam lingkungan masyarakat Klender.

Selain kondisi keagamaan yang ada dalam masyarakat Klender, adapula kondisi Klender pada masa pendudukan Jepang, dimana KH. Muhammad Arif menyaksikan kekejaman tentara Dai Nippon, H. Muhammad Arif memimpin

masyarakat Klender dan mengumpulkan para jagoan, napi, dan napi Rutan Cipinang untuk berperang melawan Jepang. Saat masih memimpin gerakan dari Klender, banyak tokoh yang datang bahkan menginap di tempatnya antara lain Soekarni, tokoh Murba, Kamaludin, Syamsuddin dari Padang dan Pandu Kartawiguna. Mereka tinggal di rumah KH. Muhammad Arif serta memberitahu beliau bahwasannya Indonesia akan segera merdeka dan mereka berbicara tentang deportasi orang-orang Jepang.⁸

Lalu, ketegangan muncul tak lama setelah deklarasi kemerdekaan. Tentara Jepang, dengan syarat menyerah kepada pasukan Sekutu, yang bertanggung jawab untuk memelihara ketertiban umum dan status quo politik di Indonesia, dan pada akhirnya Jepang tidak dapat menghindari pertempuran dengan rakyat Indonesia.⁹ Rakyat Indonesia, segera setelah kemerdekaan, berusaha merebut senjata, kantor, dan bisnis milik Jepang sebagai tindakan balasan.

Kedatangan pasukan pendudukan Sekutu di Indonesia pada bulan September 1945 tidak meredakan kekacauan akibat pertempuran antara rakyat Jepang dan tentara. Kedatangan tentara Sekutu malah kemudian berubah menjadi pertempuran antara rakyat Indonesia dengan tentara Jepang dan Sekutu. Hal ini dikarenakan kedatangan pasukan Sekutu di India bersama dengan tentara Netherlands Indies Civil Administration (NICA) yaitu Belanda dengan tujuan memulihkan kekuasaannya. Fakta ini membuat frustrasi rakyat Indonesia, yang menyadarinya dengan melakukan perlawanan.

Perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia yang menolak menyerahkan kekuasaan kepada negara lain di tanah airnya terjadi di daerah-daerah yang didarati pasukan Sekutu, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Sulawesi, Medan dan beberapa daerah lainnya. Di Jakarta, perlawanan rakyat terhadap pasukan Sekutu/Inggris dan Belanda terjadi di mana-mana, termasuk Tanjung Priuk, Kebayoran, dan Klender.

Perlawanan-perlawanan yang diberikan kepada tentara sekutu Inggris dan

⁸ *Ibid.*, hlm. 230.

⁹ Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, (Jakarta: Grafiti, 1990), hlm. 41.

Belanda tidak hanya dilakukan oleh badan perlawanan sekutu dan/atau perjuangan yang baru dibentuk pada saat itu lewat usulan pemerintah Republik Indonesia pada saat itu yang dikenal dengan nama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Namun, seruan perlawanan tersebut juga datang dari badan perjuangan yang dibentuk oleh rakyat Indonesia serta pemuda Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia, badan tersebut antara lain yaitu, Angkatan Pemuda Indonesia (API), Barisan Rakyat (BARA), Laskar Rakyat Djakarta Raya (LRDR) dan Pasukan Rakyat Miskin yang dimana Harun Al Rasyid dan Abdullah menjadi pemimpin dari pasukan rakyat jelata tersebut.¹⁰

Dari sepak terjang perjuangan KH. Muhammad Arif dari bidang dakwah dan perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang dimulai dari perjalanannya dalam menimba ilmu di kota Mekah sampai kepulangannya ke Jakarta karena ditarik paksa oleh pemerintah Hindia. Hal ini disebabkan karena negara Arab yang tidak kondusif.

KH. Muhammad Arif memiliki perannya dalam keikutsertaan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang mendapatkan julukan yaitu panglima perang dari Klender, selain itu beliau membentuk BARA (Barisan Rakyat) yang didalamnya terdiri para pemuda dan masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan yang ada di dalam maupun luar Klender untuk melawan penjajah.

Tidak hanya berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, KH. Muhammad Arif juga berperan dalam bidang dakwah dengan mengajarkan ajaran tauhid yang menggunakan metode *bil hal* dan *bil lisan*. Dimana hal tersebut beliau lakukan untuk dapat mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat. Metode dakwah *bil hal* dan *bil lisan* dilakukan oleh KH. Muhammad Arif dengan mengadakan majelis ta'lim dirumahnya serta berkeliling untuk mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat awam di sekeliling wilayah tempat tinggalnya dan serta merta selalu membantu dalam hal keagamaan kepada warga sekitar.

¹⁰ G.A Warmansjah, dkk. *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hlm. 123.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta menyusun skripsi dengan judul “*Peran Kh. Muhammad Arif dalam Bidang Dakwah Di Klender Jakarta Timur Tahun 1916-1981*”, penelitian ini membahas mengenai biografi KH. Muhammad Arif dan perannya dalam bidang dakwah yang dilakukan dari awal kepulangannya ke Indonesia sampai akhir hayatnya.

Penelitian ini dikembangkan menjadi sebuah skripsi yang dimana mengambil periodisasi dari kehidupan KH. Muhammad Arif yaitu dari tahun 1916 sampai 1981. Penulis mengambil periode 1916-1981 karena pada tahun 1916, KH. Muhammad Arif pulang ke Indonesia setelah menuntut ilmu agama di Mekkah dan tahun itu merupakan awal dari kiprahnya di bidang dakwah, dan tahun 1981 diambil karena tahun tersebut merupakan tahun wafatnya KH. Muhammad Arif dan berakhirnya kiprah beliau di bidang dakwah yang memang sangat menarik untuk dibahas dan kini dakwahnya dilanjutkan oleh beberapa anak-anaknya yang masih hidup sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar bel, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi KH. Muhammad Arif?
2. Bagaimana Peran KH. Muhammad Arif dalam Bidang Dakwah di Klender Jakarta Timur Tahun 1916-1981?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan mengenai Biografi Hidup KH. Muhammad Arif
2. Untuk menjelaskan Peran KH. Muhammad Arif dalam Bidang Dakwah di Klender Jakarta Timur Tahun 1916-1981

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa sumber yang termasuk di dalamnya karya tulis terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka oleh penulis. Kajian pustaka ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa karya tulis tersebut antara lain:

1. Buku

Buku yang pertama adalah buku karya Ahmad Fadli HS, yang merupakan salah satu menantu dari H. Huryani Arif yang merupakan putra dari KH. Muhammad Arif yang berjudul *Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, buku ini diterbitkan pada tahun 2011 di Jakarta oleh penerbit Manhalun Nasyi-in Press. Buku ini membahas mengenai beberapa ulama Betawi yang memang terkenal sampai saat ini, dimana beberapa ulama tersebut pernah menetap serta menimba ilmu di daerah Timur Tengah seperti Makkah dan Madinah pada abad ke-19 dan 20. Selain ulama Betawi yang menimba ilmu di Timur Tengah, ada pula beberapa ulama Betawi yang berguru kepada ulama Betawi lainnya yang pernah menimba ilmunya di Timur Tengah, hal inilah yang pantas disebut dengan jaringan ulama Betawi yang dimana bisa dipertanyakan *nasab* keilmuan agamanya. Jaringan inilah yang meneruskan pembaharuan-pembaharuan ajaran agama dengan karya-karya ilmiah yang mereka buat, tentunya berasal dari apa yang didapatkan sebelumnya dari gurunya. Banyaknya ulama Betawi yang menimba ilmunya di Timur Tengah menjadi suatu fenomena yang membuktikan teori Azyumardi Azra dan Martin Van Bruinessen, teori tersebut membuktikan mengenai adanya suatu hubungan antara ulama Makkah dan ulama Nusantara yang juga terjadi di ulama Betawi, dimana adanya suatu hubungan yang terjadi antara ulama Makkah dan juga ulama Betawi. Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, pada bagian terakhir dari buku ini yang merupakan sebuah lampiran, penulis buku ini menuliskan

riwayat hidup KH. Muhammad Arif yang merupakan seorang ulama dan seorang yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, selain itu dituliskan sebagian perjuangannya dan pertempuran di wilayah Klender, Jakarta Timur yang di komandoi oleh KH. Muhammad Arif dalam usahanya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Lalu, adapula perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai peran KH. Muhammad Arif dalam bidang dakwah yang meliputi metode dan juga pengaruh dari dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Arif lalu didalamnya dituliskan pula riwayat hidup dari KH. Muhammad Arif dan beberapa pertempuran yang terjadi di daerah Klender.

Buku Kedua adalah buku karya Susan Blackburn yang berjudul *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* diterbitkan oleh penerbit Masup Jakarta pada tahun 2011. Dalam buku ini menjelaskan mengenai keadaan warga masyarakat Jakarta yang beragama Islam pada saat masa penguasaan dan penjajahan Belanda sampai dengan masa kemerdekaan Indonesia yang dimana sesuai dengan judul buku tersebut yang mengangkat judul 400 tahun. Kurang lebih 400 tahun lamanya, para penguasa kota Jakarta kala itu menginginkan kota Jakarta menjadi kota yang maju dan menjadi kota harapan mereka, dimana Jakarta menjadi objek ekspetasi para penguasa kala itu. Selama 400 tahun pula, Belanda menunjukkan citra kota koloni yang dominan berkulit putih. Latar belakang lingkungan seperti itulah yang sangat membentuk kepribadian dari seorang KH. Muhammad Arif yang menjunjung tinggi nasionalisme dalam dirinya. Persamaan buku *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* karya Susan Blackburn dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya pembahasan mengenai kehidupan masyarakat Islam yang tinggal di wilayah Klender. Selanjutnya, yaitu perbedaan buku *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* karya Susan Blackburn dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dimana buku tersebut menjelaskan mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat Jakarta kala itu dari masa penguasaan Belanda sampai masa kemerdekaan Indonesia, sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai tokoh yang berperan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, hal

ini termasuk pembahasan latar belakang lingkungan dan kehidupan, aktivitas yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arif dan peran KH. Muhammad Arif dalam bidang dakwah.

Beberapa karya tersebut membahas dan menjelaskan mengenai riwayat hidup dari KH. Muhammad Arif tidak sampai tuntas, yang artinya dijelaskan secara sepenggal. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan dan berusaha untuk melengkapi bagian yang rumpang dan melanjutkan tulisan dari karya-karya yang ada sebelumnya. Sehingga penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi penulis dalam rekonstruksi riwayat hidup KH. Muhammad Arif beserta perannya dalam bidang dakwah.

2. Skripsi

Skripsi yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu skripsi dengan judul *H. Muhammad Arif Ulama dan Panglima Perang Dari Klender Jakarta Timur 1916-1981* karya Suryo Gumilar Wicaksono (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Skripsi ini menjelaskan mengenai riwayat hidup KH. Muhammad Arif, dimana diadalam terdapat kondisi masyarakat Klender dan juga Biografi singkat KH. Muhammad Arif. Selain itu dijelaskan didalamnya mengenai aktivitas KH. Muhammad Arif di masyarakat dan yang terakhir adalah pembahasan mengenai KH. Muhammad Arif yang menjadi panglima di dalam perang kemerdekaan. Terdapat persamaan dan perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah tahun yang dicantumkan dimana tahun tersebut merupakan awal dan akhir dari perjuangan KH. Muhammad Arif, selain itu persamaan yang lain adalah adanya penjelasan mengenai riwayat hidup dari KH. Muhammad Arif. Perbedaannya adalah adanya spesifikasi peran dari KH. Muhammad Arif yaitu penelitian yang penulis lakukan adalah Peran KH. Muhammad Arif dalam bidang dakwah dan adanya penjelasan mengenai Islamisasi Nusantara, masuknya Islam ke Jayakarta, Batavia pada Abad ke-20, lalu adanya pembahasan mengenai Hubungan Islam dan Betawi serta kedudukan ulama dalam masyarakat Betawi. Setelah itu adanya

pengeucutan pembahasan mengenai peran dari KH. Muhammad Arif dalam bidang dakwah dan dijelaskan juga didalamnya yaitu mengenai metode serta pengaruh dakwah KH. Muhammad Arif dalam masyarakat Klender.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Heryati¹¹ di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, yaitu suatu cara sistematis yang prosedural dimana cara tersebut digunakan dalam mengerjakan suatu hal yang memang sudah direncanakan. Sedangkan, metode penelitian menurut Suwartono¹² di dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, yaitu suatu cara penelitian atau suatu eksperimen percobaan. Dalam hal ini, Heryati menegaskan bahwasannya penentuan metode harus diimbangi dengan objek yang akan dikaji di dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan. Empat tahapan yang dilalui yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (ekstern dan intern), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan atau rekonstruksi sejarah).¹³

1. Heuristik

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- H. Qomaruddin (anak kandung H. Muhammad Arif)
- H. Huryani (anak kandung H. Muhammad Arif)

2) Sumber Tertulis

- Brousson. *Batavia Awal Abad 20 (Gedenkschiften Van Een Oud Kolonial)*. Jakarta : Komunikasi Bambu, 2004

¹¹ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017). Hlm. 60.

¹² Suwartono, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian," ANDI Yogyakarta, 2014. Hlm. 27.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018). Hlm. 64.

- Berita Antara, edisi Januari-Juni Tahun 1946
- J. Van Gelderen. Tanah dan Penduduk di Indonesia, (terj. Nalom Siahaan dan J.B Soeharsa), Jakarta: Bharatara, 1974.
- Budiaman, dkk. *Foklor Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1979.
- H. Rosihan Anwar. Kisah-Kisah Jakarta Setelah Proklamasi, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1977

b. Sumber Sekunder

i. Sumber Tertulis

- Ben Anderson. Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944- 1946, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Abdul Aziz. Islam dan Masyarakat Betawi, Jakarta: Logos, 2002.
- Azyumardi Azra. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Bandung: Mizan, 2004.
- Susan Blackburn. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup Jakarta, 2011.
- Abdul Chaer. Folklor Betawi, Jakarta: Masup Jakarta, 2012.
- Robert Bridson Cribb. Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni. Jakarta: Grafiti, 1990.
- Ahmad Fadli HS. Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011.
- Rakhmad Zailani Kiki. Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21 Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011..
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Laporan Penelitian Sejarah, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1995.

2. Kritik

Kritik adalah tahapan kedua dimana sumber dan data yang sudah dikumpulkan lalu di lakukan verifikasi untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas dari sumber yang didapatkan. Tahapan kritik sumber atau verifikasi terdapat dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹⁴ Kritik ekstern merupakan kritik yang berasal dari sisi luar sumber, yang dimana dapat dilihat dari segi fisik sumber untuk dapat melihat kredibilitas dan keotentikan dari sumber yang berupa dokumen tertulis atau arsip. Kriteria yang digunakan adalah (a) Identifikasi yang merupakan suatu pengenalan arsip termasuk didalamnya identifikasi penulis dari segi sosio-historisnya. (b) Eksplikasi merupakan suatu penentuan atas unsur dalam sumber, seperti: bahasa yang digunakan, dialek, dan lain-lain. (c) Atribusi merupakan suatu penetapan terhadap bahan sumber, seperti: tinta, kertas, dan tanda tangan. (d) Kolasi merupakan suatu perbandingan sumber dengan sumber yang lain.

Selanjutnya adalah kritik intern yang merupakan kritik yang berasal dari dalam sumber, dimana hal ini dapat dilakukan dengan mengkritisi isi sumber atau arsip untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas isi sumber tertulis atau arsip yang digunakan. Kriteria yang digunakan tentu berbeda dengan kriteria di dalam kritik intern, diantaranya adalah (a) Kolasi yaitu membandingkan isi sumber atau arsip satu dengan yang lain, jikalau sumber hanya satu maka dapat dicari tahu isi sumber tersebut berdasarkan fakta atau tidak.¹⁵

Kriteria yang terdapat didalam kritik ekstern maupun intern digunakan penulis untuk mendapatkan sumber yang otentik dan kredibel yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Hal ini dapat menjadi acuan penulis untuk membuat penelitian yang otentik dan kredibel.

i. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan penulis dengan memasukkan kriteria kritik

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114.

ekstern seperti, identifikasi, eksplikasi, atribusi dan kolasi dari sumber yang diperoleh. Sumber yang didapatkan oleh penulis dan dikumpulkan pada awal tahapan metodologi penelitian sejarah dengan berbentuk fisik didapatkan dalam keadaan baik dan sangat mudah dikaji. Tulisan yang ada di dalam sumber pun ditulis dengan teknologi ketik pada masa itu sehingga sampai sekarang pun masih dapat dibaca dan mudah dipahami serta dicerna.

- Sumber Lisan

Dalam sumber lisan, penulis mengumpulkan beberapa sumber lisan yang didapatkan oleh penulis dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang sezaman dengan KH. Muhammad Arif. Pada saat melakukan wawancara, penulis menggunakan beberapa alat bantu seperti alat tulis, buku catatan, dan alat rekam supaya dapat memudahkan penulis dalam mengolah hasil dari wawancara yang dilakukan. Responden dalam wawancara ini adalah anak kandung dari KH. Muhammad Arif yaitu H. Qomaruddin dan H. Huryani.

- Sumber Tertulis

Selanjutnya, sumber tertulis yang dikumpulkan oleh penulis didapatkan dari beberapa tempat seperti Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI dan Gedung Joeang 45 dalam keadaan yang baik dan sangat memungkinkan untuk dikaji.

ii. Kritik Intern

Dalam tahapan ini bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang ditemukan dengan menguji kredibilitas sumber tersebut. Sumber yang penulis kritik diantaranya.

- Sumber Lisan

Dalam sumber lisan, penulis mengumpulkan beberapa sumber lisan yang didapatkan oleh penulis dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang sezaman dengan KH. Muhammad Arif. Pada saat melakukan wawancara, penulis menggunakan beberapa alat bantu seperti

alat tulis, buku catatan, dan alat rekam supaya dapat memudahkan penulis dalam mengolah hasil dari wawancara yang dilakukan. Responden dalam wawancara ini adalah anak kandung dari KH. Muhammad Arif yaitu H. Qomaruddin dan H. Huryani. Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah biografi dari KH. Muhammad Arif, sifat KH. Muhammad arif, jumlah anak dan istri KH. Muhammad Arif, Guru KH. Muhammad Arif ketika menuntut ilmu di Mekah, peran KH. Muhammad Arif dalam bidang dakwah dan kematian KH. Muhammad Arif

- Sumber Tertulis

Selanjutnya, sumber tertulis yang dikumpulkan oleh penulis didapatkan dari beberapa tempat seperti Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI dan Gedung Joeang 45 dalam keadaan yang baik dan sangat memungkinkan untuk dikaji yang didalamnya membahas mengenai perjuangan KH. Muhammad Arif dalam perjuangan dan perannya di daerah Klender Jakarta Timur.

3. Interpretasi

Sumber sejarah mengenai KH. Muhammad Arif dapat dibuktikan keasliannya dan kebenarannya dengan melakukan tahap verifikasi atau kritik secara ekstern dan intern, dimana sumber tersebut otentik dan kredibel dilihat dari beberapa tahapan di dalam kritik itu sendiri.

Selanjutnya, sumber tersebut diinterpretasikan atau ditafsirkan secara gamblang oleh penulis. Didalam proses interpretasi tersebut, peneliti mengusahakan sebuah pencapaian untuk dapat mengerti beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa tersebut.¹⁶ Penafsiran atau interpretasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya meliputi dua macam yaitu analisis dan sintesis.

Analisis merupakan suatu penguraian data menjadi sebuah fakta

¹⁶ Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114.

sejarah. Sementara itu, sintesis merupakan suatu penyatuan data yang dimana sintesis dapat digunakan untuk mengelompokkan data sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.¹⁷ Pada tahap interpretasi atau penafsiran ini, penulis melakukan sebuah analisis dan sintesis yang akan mengacu kepada teori yang digunakan oleh penulis.

Landasan teori yang digunakan penulis untuk mengembangkan penelitian adalah mengenai teori peran yang dimana teori peran yang merupakan sebuah teori yang digunakan di dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi. Teori ini merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu

Teori peran menurut Ralph Linton yaitu "*the dynamic aspect of status*" dimana jika seseorang menjalani sebuah peran, dimana peran yang dijalankan adalah sebuah hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan status adalah "*collection of right and duties*" yaitu suatu kumpulan hak dan kewajiban.¹⁸

Teori peran selanjutnya menurut Soekanto yaitu peran merupakan suatu aspek dinamis yang sesuai dengan kedudukan dan status, jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka seorang tersebut berarti telah menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai berbagai peranan yang dapat ditentukan sesuai dengan keinginan dan kesempatan yang dilakukannya kepada masyarakat di dalam menjalankan suatu peranan.¹⁹

Dalam hal ini, teori peran dapat berguna untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran yang dilakukan oleh tokoh dakwah dalam sejarah yang dimana tokoh dakwah tersebut berperan sebagai pembawa pesan agama, pemimpin, penggerak sosial, dan juga dapat menganalisis bagaimana peran tokoh ini terbentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang dan nilai diri tokoh.

¹⁷ Kuntowijowo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 78-80.

¹⁸ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, cet ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995), 99.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap penulisan sejarah atau rekonstruksi sejarah yang disebut dengan historiografi. Historiografi merupakan suatu cara yang berkaitan dengan penulisan, penjelasan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi dianjurkan untuk dapat memberikan penjelasan mengenai gambaran perihal proses penelitian sejarah dari awal perencanaan penelitian sampai akhir yaitu penarikan kesimpulan. Selain itu, tahapan dari gambaran dan penjelasan data harus disajikan secara kronologis.²⁰ Dalam tahap penulisan sejarah ini, lebih diperhatikan mengenai aspek kronologis dari peristiwa yang terjadi karena aspek kronologis sangatlah penting. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menyajikan tulisan yang sistematis dan berurutan agar hukum kausalitas yang merupakan sebab dan akibat dari peristiwa tersebut dapat dengan mudah dipahami.

Dalam penulisan sejarah ini, pembahasan ditulis dan disajikan dalam 4 bab, pembagian ini bertujuan untuk menguraikan isi dari setiap bab agar penjelasan dapat dengan detail disajikan dan dapat lebih mudah dipahami disetiap bab pembahasannya. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan penjelasan dan pemaparan yang berurutan dan sistematis dan dapat dengan mudah dipahami.

Bab I membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka yang berasal dari beberapa karya ilmiah, dan metode penelitian yang memakai metode penelitian sejarah. Bab pendahuluan ini merupakan dasar dan akar dari penelitian yang dilakukan, maka dari itu pendahuluan ini dijadikan acuan serta landasan pembahasan untuk bab selanjutnya, bab pendahuluan ini pula merupakan awal dari penelitian yang harus diselesaikan dan suatu gambaran umum dari penelitian yang dilakukan.

Bab II ini membahas mengenai Islamisasi di Nusantara, masuknya

²⁰ Kuntowijowo, Pengantar Ilmu., hlm. 78-80.

Islam di daerah Jayakarya, Batavia pada abad ke-20 yang ditinjau didalamnya perihal islam Batavia pada abad ke-20, lalu hubungan Islam dan Betawi yang memang sangat kental, lalu kedudukan ulama dalam masyarakat Betawi yang dianggap penting, lalu ulama-ulama Betawi yang disebutkan juga didalamnya KH. Muhammad Arif, selain itu dibahas mengenai Riwayat Hidup KH. Muhammad Arif, perlawanan rakyat Klender yang masih dibawah komandonya, dan pembahasan yang terakhir pada bab dua ini yaitu akhir hayat KH. Muhammad Arif yang dimana beliau menghabiskan masa tuanya dengan terus berdakwah kepada orang-orang sekitarnya.

Bab III ini membahas mengenai peran KH. Muhammad Arif dalam bidang dakwah Islam di daerah Klender Jakarta Timur, peran beliau dalam dakwah sangatlah penting yang dimana termasuk didalamnya yaitu metode dakwahnya yang menggunakan metode klasik yang masih bisa dipakai sampai saat ini dan juga pengaruh dari dakwahnya yang dijabarkan di dalam pembahasan tersebut.

BAB IV merupakan bab yang merupakan penutup dari penelitian yang didalamnya berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka, pada bagian daftar pustaka ini terdapat beberapa daftar karya tulis yang digunakan penulis sebagai acuan dan sumber penulisan di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, sumber tersebut baik merupakan buku, jurnal dan lain sebagainya.

Lampiran, lampiran merupakan bagian terakhir dari bagian penelitian yang didalamnya berisi dokumen-dokumen dan bukti dokumen yang dituliskan serta digunakan penulis dalam melakukan penelitian, dokumen tersebut merupakan foto-foto beberapa bukti penelitian yang sumbernya berasal dari keluarga maupun sumber lain.

F. Outline Penelitian

HALAMAN SAMPUL/COVER

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan penelitian

D. Kajian pustaka

E. Metode Penelitian

a) Heuristik

b) Kritik

c) Interpretasi

d) Historiografi

BAB II BIOGRAFI KH. MUHAMMAD ARIF DI KLENDER JAKARTA

TIMUR

A. Islamisasi di Nusantara

B. Masuknya Islam di Daerah Jayakarta

C. Batavia pada Awal Abad Ke-20

D. Hubungan Islam dan Betawi

E. Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Betawi

F. Ulama-Ulama Betawi

G. Biografi KH. Muhammad Arif

1. Riwayat Hidup KH. Muhammad Arif

2. Perlawanan Rakyat Klender

3. Akhir Hayat KH. Muhammad Arif

BAB III PERAN KH. MUHAMMAD ARIF DALAM BIDANG DAKWAH

DI KLENDER JAKARTA TIMUR TAHUN 1916-1981

A. Peran KH. Muhammad Arif dalam Bidang Dakwah

B. Metode Dakwah KH. Muhammad Arif

C. Pengaruh Dakwah KH. Muhammad Arif

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

